
HUBUNGAN ANTARA HELICOPTER PARENTING DENGAN KESEPIAN PADA GENERASI MILENIAL DI MASA EMERGING ADULTHOOD

Ria Khairunnisa^a & Dewi Trihandayani

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^a riakhairunnisa7896@gmail.com

Abstrak

Generasi muda saat ini dikatakan membutuhkan waktu lebih lama dalam mencapai kedewasaan dibandingkan generasi muda sebelumnya. Perbedaan antara generasi ini dengan sebelumnya memunculkan periode perkembangan yang disebut *emerging adulthood*, yaitu periode yang dipenuhi dengan banyaknya perubahan, eksplorasi dan perkembangan kemandirian. Generasi muda saat ini yang berada di periode tersebut berasal dari generasi milenial, dimana generasi tersebut dikenal sebagai generasi dimana orangtua mereka masih memiliki keterlibatan yang tinggi meski sudah beranjak dewasa. Pola perilaku orangtua tersebut seringkali dikenal dengan helicopter parenting. Penelitian mengenai helicopter parenting telah banyak dilakukan dan menunjukkan baik adanya dampak negatif dan juga positif pada perkembangan anak, namun selama ini belum ada penelitian yang meninjau langsung dengan permasalahan emosional atau interpersonal yang dialami oleh anak yang beranjak dewasa, salah satunya kesepian. Kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan karena adanya ketidakpuasan terhadap hubungan yang diharapkan dengan yang dimiliki. Kesepian sendiri cukup rentan terjadi pada generasi milenial di periode *emerging adulthood*. Penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Helicopter Parenting dengan Kesepian pada Generasi Milenial di periode Emerging Adulthood. Penelitian menggunakan 230 individu dari generasi milenial berusia 18-25 tahun (Laki-laki = 53 orang, Perempuan = 177 orang) yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Teknik analisa data *Pearson Product Moment* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. UCLA Loneliness Scale (Version 3) dengan reliabilitas 0.890 pun digunakan untuk mengukur kesepian dan Helicopter Parenting Instrument (HPI) dengan reliabilitas 0.755 untuk mengukur perilaku orangtua yang dihubungkan dengan Helicopter Parenting. Hasil penelitian dengan uji korelasi antara *Helicopter Parenting* dengan Kesepian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.139 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara helicopter parenting dengan kesepian pada generasi milenial di periode *emerging adulthood*. Sehingga, semakin tinggi pola perilaku helicopter parenting diterima anak yang beranjak dewasa, maka semakin rendah kesepian yang dialami oleh anak. Begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Helicopter Parenting, Kesepian, Generasi Milenial, Emerging Adulthood*

Latar Belakang

Terdapat sebuah pandangan yang melihat bahwa generasi muda saat ini membutuhkan durasi waktu yang lebih lama untuk bisa mencapai kedewasaan dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Arnett, 2000; Arnett et al., 2014). Ketika kebanyakan generasi muda sebelumnya memutuskan untuk lepas dari

orangtua mereka saat memasuki usia 20 tahun dengan cara menikah dan membina keluarga, generasi muda saat ini nampaknya melakukan sebaliknya dan lebih memilih untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun menunda untuk menikah dan menjadi orangtua (Arnett, 2000). Perbedaan kebutuhan dan pilihan antara generasi muda saat ini dengan generasi

muda sebelumnya menciptakan sebuah tahap perkembangan baru dalam perkembangan sepanjang hayat yang disebut dengan Emerging Adulthood.

Emerging adulthood merupakan sebuah periode perpanjangan diantara masa remaja dengan masa dewasa awal yang biasanya terjadi pada individu berusia 18-25 tahun (Arnett & Tanner, 2006). Periode ini seringkali ditandai dengan masih banyaknya terjadi perubahan, eksplorasi identitas, serta semakin berkembangnya kemandirian yang dimiliki oleh individu (Arnett, 2000). Emerging adulthood merupakan periode perkembangan yang kebanyakan saat ini tengah dialami oleh generasi milenial, yaitu generasi dimana individunya lahir sekitar tahun 1982 hingga 2000 (Howe & Strauss, 2009).

Generasi ini seringkali dihubungkan dengan berbagai karakteristik, seperti generasi yang spesial dan terlindungi serta memiliki orangtua yang berusaha melindungi mereka serta lebih terlibat dalam mengatur berbagai aspek kehidupan anak (dalam deBard, 2004; Stafford & Griffis, 2008; Howe & Strauss, 2009). Karakteristik dan perilaku yang ditemukan pada orangtua dari generasi milenial nampaknya menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua pada kehidupan generasi milenial yang berada pada periode emerging adulthood nampaknya masih tinggi jika dibandingkan dengan keterlibatan orangtua dari generasi muda sebelumnya (Aquilino, 2006).

Masih tingginya tingkat keterlibatan orangtua dari anak generasi milenial yang tengah beranjak dewasa tersebut nampaknya disebabkan oleh

beberapa hal, salah satunya adalah dibutuhkan proses yang bertahap dan relatif lama untuk bisa mencapai kedewasaan sepenuhnya sehingga generasi milenial di masa emerging adulthood pun masih membutuhkan peran dan dukungan dari orangtua mereka, baik secara finansial ataupun emosional (Bruchas, 2016).

Selain itu, adanya pandangan akibat dari munculnya perasaan in-between, dimana individu merasa belum mencapai kedewasaan namun juga merasa bukanlah lagi remaja (Arnett, 2006), yang seringkali dialami oleh anak pada periode ini nampaknya juga dimiliki oleh orangtua dari generasi milenial (Nelson et al., 2007). Sehingga, baik anak maupun orangtua sama-sama memandang bahwa anak masih membutuhkan peran dan keterlibatan orangtua yang tinggi dalam kehidupan mereka dalam membantu anak untuk bisa mencapai kedewasaan seutuhnya (Arnett, 2014; Nelson et al., 2007).

Meskipun keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak selama ini dilihat sebagai hal yang baik bagi perkembangan anak, nampaknya keterlibatan orangtua yang tinggi serta intens dan seringkali ditemukan pada orangtua dari generasi milenial saat ini justru dilihat sebagai hal yang negatif. Hal ini terlihat dari bagaimana media massa dan penelitian selama ini menggambarkan perilaku-perilaku orangtua dari anak generasi milenial tersebut sebagai helicopter parenting.

Helicopter parenting merujuk pada orangtua dengan keterlibatan dan perlindungan pada

anak yang tinggi, dimana mereka berkomunikasi dengan anak secara konstan, turut mengurus urusan-urusan anak, membuat keputusan-keputusan penting untuk anak, secara pribadi terlibat dengan tujuan-tujuan anak, serta mencoba untuk menyingkirkan rintangan-rintangan yang dihadapi oleh anak (Odenweller et al., 2014). Helicopter parenting pada dasarnya merupakan sebuah kecenderungan karakteristik pola asuh yang sebenarnya dilakukan dengan niat yang baik (seperti untuk memberi dukungan dan kasih sayang), namun orangtua biasanya melakukan hal tersebut melebihi batas kewajaran (LeMoyne & Buchanan, 2011).

Orangtua helikopter seringkali secara intens terlibat dengan kehidupan anak dengan tujuan untuk melindungi anak dari kemungkinan menghadapi hasil negatif dan demi menjamin kesuksesan anak (C. Bradley-Geist & B. Olson-Buchanan, 2014). Meskipun pola asuh ini memang lebih sering ditemukan pada orangtua dari generasi milenial yang beranjak dewasa, helicopter parenting nampaknya memiliki aspek yang sama dengan pola asuh authoritarian (Odenweller et al., 2014; Givertz & Segrin, 2014), oversolicitous (Padilla-Walker & Nelson, 2012), dan parental control (Kwon et al., 2017) dalam hal tingginya tingkat kontrol atau keterlibatan orangtua pada anak.

Penelitian-penelitian mengenai helicopter parenting telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya menemukan dampak negative dari helicopter parenting pada perkembangan anak. LeMoyne dan Buchanan (2011) misalnya, menemukan bahwa mahasiswa dengan

orangtua helikopter memiliki tingkat well-being yang lebih rendah dan kecenderungan yang lebih besar untuk mengkonsumsi obat-obat rekreasional, anti-depressant, ataupun obat penurun kecemasan.

Mendukung hasil tersebut, penelitian oleh Schriffin et al (2014) menunjukkan meningkatnya gejala depresi, ketidakpuasaan dalam hidup, serta rendahnya tingkat autonomi, kompeten, dan keterkaitan dari anak dengan orangtua helikopter. Odenweller et al. (2014) juga menemukan anak dari orangtua helikopter cenderung lebih tinggi dalam neurotisme dan ketergantungan interpersonal, rendahnya efikasi coping serta pola komunikasi yang konformitas di dalam keluarga. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak dengan orangtua helikopter juga cenderung memiliki peer attachment yang rendah, membuat mereka kesulitan untuk membangun hubungan pertemanan dengan baik (Van Ingen et al., 2015).

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan dampak negatif dari helicopter parenting, penelitian-penelitian yang mendukung adanya dampak positif yang bisa didapatkan dari helicopter parenting pun juga semakin meningkat. Sebuah penelitian oleh Fingerman et al. (2012) misalnya menunjukkan bahwa anak yang berada di periode emerging adulthood melihat keterlibatan orangtua yang intens sebagai hal yang normatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua yang tinggi justru berhubungan dengan meningkatnya tingkat

well-being, kepuasan hidup, serta pandangan dan tujuan hidup yang lebih baik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orangtua dengan keterlibatan yang tinggi seperti helicopter parenting dapat membantu mahasiswa untuk mengurangi konsumsi minuman beralkohol di masa perkuliahannya (Earle & LaBrie, 2016).

Mendukung penelitian sebelumnya, Hartnet et al. (2016) juga menemukan bahwa anak yang beranjak dewasa namun memiliki orangtua dengan keterlibatan yang tinggi memiliki level pencapaian dalam pendidikan yang tinggi dan kesehatan diri yang lebih baik, serta menurunkan gejala-gejala depresif pada anak yang beranjak dewasa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa masih terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah helicopter parenting memang sebuah pola asuh yang tidak baik bagi perkembangan anak yang beranjak dewasa atau justru sebaliknya menjadi sebuah pola asuh yang dapat menguntungkan anak. Sehingga peninjauan lebih lanjut menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana helicopter parenting berkaitan dengan berbagai permasalahan ataupun fenomena yang umumnya ditemukan pada generasi milenial di periode emerging adulthood, salah satunya adalah kesepian.

Kesepian diartikan sebagai respons emosional negatif dan tidak menyenangkan akibat dari adanya kesenjangan antara kualitas hubungan sosial yang diharapkan, dengan hubungan sosial yang sebenarnya dimiliki (Peplau dan Perlman, 1979; 1982). Kesepian merupakan pengalaman

subjektif (Perlman & Peplau, 1984) yang nampaknya seringkali dialami oleh generasi milenial, khususnya bagi mereka yang sedang berada pada periode perkembangan emerging adulthood. Hal ini didukung dengan adanya data yang menunjukkan bahwa 86% Millennials melaporkan bahwa mereka merasa kesepian dan depresi (www.independent.co.uk, 2016). Sebuah penelitian bahkan menunjukkan bahwa prevalansi individu yang merasa kesepian paling tertinggi berada di Indonesia dan Filipina (Peltzer & Pengpid, 2017).

Tingginya prevalansi kesepian yang ditemukan pada generasi milenial di periode emerging adulthood nampaknya disebabkan karena pada periode ini individu semakin rentan mengalami perasaan kesepian (dalam Özdemiş & Tuncay, 2008). Tinggi rendahnya tingkat kerentanan individu pada kesepian itu sendiri dapat dilihat dari 2 faktor utama. Faktor pertama merupakan faktor pemicu, seperti berakhirnya hubungan emosional dekat atau terpisah secara fisik dengan orangtua atau teman (Peplau & Perlman, 1979). Sedangkan faktor kedua adalah faktor penyebab munculnya kesepian, karakteristik personal seperti pemalu, self-esteem yang rendah, introvert, ataupun pola asuh dari orangtua (Perlman & Peplau, 1984; Peplau & Perlman, 1979; Peplau, 1988; Vanhalst, 2012; Rubenstein et al., 1979; Nayak & Kochar, 2016; Hedstorm, 2016).

Kesepian berkaitan erat dengan bagaimana pola asuh orangtua selama ini diberikan kepada anak. Penelitian oleh Nayak dan Kochar (2016) menunjukkan bahwa pola

asuh overcontrolling atau indifferent dapat menyebabkan meningkatnya perasaan kesepian pada mahasiswa. Mendukung hasil penelitian tersebut, studi lain menemukan bahwa pola asuh autoritharian juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat depresi, kesepian, dan self-esteem anak (Hedstorm, 2016). Selain itu, Inguglia et al., (2015) menunjukkan bahwa tingkat autonomi dan relatedness (keterkaitan) pada individu yang beranjak dewasa dipengaruhi oleh bagaimana orangtua merespons kebutuhan tersebut, dimana jika kedua kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik maka kemungkinan individu merasakan stress, depresi, dan kesepian semakin rendah.

Penelitian oleh Nayak & Kochar (2016) serta Hedstorm (2016) tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dengan tingkat kontrol atau keterlibatan yang tinggi seperti overcontrolling dan authoritarian memiliki kaitan yang erat dengan kesepian, lebih jelasnya mereka meningkatkan tingkat kerentanan anak pada kesepian. Melihat hal tersebut, pola asuh helicopter parenting nampaknya dapat memiliki hubungan dengan pengalaman kesepian yang mungkin dialami oleh anak generasi milenial di periode emerging adulthood, mengingat bahwa helicopter parenting juga merupakan pola asuh orangtua dengan aspek keterlibatan atau kontrol yang tinggi. Penelitian ini pun bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Helicopter parenting dengan kesepian pada generasi milenial di periode emerging adulthood.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Partisipan dari penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik accidental sampling. Sebanyak 230 individu (Laki-laki = 53; 23%, Perempuan = 177; 77%) generasi milenial yang berusia sekitar 18-25 tahun pun didapatkan. Jumlah responden berusia 18 tahun sebanyak 33 orang dengan presentase 14.3%, responden berusia 19 tahun sebanyak 61 orang dengan presentase 26.5%, responden berusia 20 tahun sebanyak 37 orang dengan presentase 16.1%, responden berusia 21 tahun sebanyak 44 orang dengan presentase 19.1%, responden berusia 22 tahun sebanyak 29 orang dengan presentase 12.6%, responden berusia 23 tahun sebanyak 18 orang dengan presentase 7.8%, responden berusia 24 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 0.9%, dan responden berusia 25 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase 2.6%.

Instrument Penelitian

Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Helicopter Parenting Instrument yang dikembangkan oleh Odenweller et al (2014) digunakan untuk mengukur perilaku orangtua helikopter. Alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar 0.755 dan terdiri dari 15 pernyataan. Selain itu, UCLA Loneliness Scale (Version 3) yang dikembangkan oleh Russell (1996) digunakan untuk mengukur kesepian partisipan. Alat ukur tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0.890 dan terdiri dari 20 pertanyaan.

Desain dan Teknik Analisa Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang representatif, menggunakan instrument penelitian untuk mengumpulkan data, dengan analisa data yang bersifat kuantitatif/statistik, serta dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2007). Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah Pearson Product Moment yang digunakan untuk mengetahui korelasional antara helicopter parenting dengan kesepian.

Tabel 1. Uji Korelasi antara Helicopter Parenting dengan Kesepian

	Kesepian
Helicopter _Parenting	-.139*

**.Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi antara helicopter parenting dengan kesepian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0.139 dengan signifikansi atau probability value sebesar 0.035 ($p < 0.05$). Artinya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara helicopter parenting dengan kesepian pada generasi milenial di periode perkembangan emerging adulthood. Korelasi antara keduanya merupakan korelasi negatif, dimana semakin tinggi perilaku helicopter parenting yang dimiliki oleh orangtua, maka semakin rendah kesepian yang dialami oleh anak

generasi milenial yang berada di periode emerging adulthood, begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya, dilakukan juga uji korelasi tambahan untuk melihat hubungan secara umum antara aspek-aspek helicopter parenting terhadap kesepian. Berdasarkan uji korelasi tersebut didapatkan bahwa hanya aspek “Terlibat dengan Tujuan Anak Secara Pribadi” yang memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kesepian dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.182 ($p < 0.01$).

Pembahasan

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kaitan antara pola asuh orangtua dengan kesepian telah banyak dilakukan. Berbagai hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memang dapat menjadi salah satu faktor penyebab dari munculnya kesepian pada individu (Perlman & Peplau, 1984). Penelitian oleh Nayak & Kochar (2016) misalnya menemukan bahwa pola asuh orangtua overcontrolling dan indifferent dapat menyebabkan meningkatnyaperasaan kesepian yang dialami oleh mahasiswa. Mendukung hasil tersebut, pola asuh authoritarian juga ditemukan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat depresi, kesepian, dan self-esteem anak, dimana pola asuh tersebut meningkatkan tingkat depresi dan kesepian anak serta merendahkan self-esteem anak (Hedstorm, 2016). Hasil penelitian ini pun juga sejalan dengan penelitian-penelitian

sebelumnya, dimana ditemukan adanya hubungan antara pola asuh helicopter parenting dengan perasaan kesepian pada generasi milenial di periode emerging adulthood.

Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh dengan kontrol atau keterlibatan yang tinggi akan berdampak negatif pada kesepian anak, penelitian ini menunjukkan hasil sebaliknya. Meskipun helicopter parenting diketahui memiliki kesamaan dalam terdapatnya tingkat kontrol atau keterlibatan yang tinggi layaknya seperti pola asuh authoritarian (Odenweller et al., 2014), orangtua helikopter lebih responsif terhadap kebutuhan anak mereka dan juga biasanya dilakukan demi memberikan dukungan kepada anak (Givertz & Segrin, 2014; Kwon et al., 2017). Keterlibatan yang tinggi bersamaan dengan adanya responsivitas serta keinginan orangtua untuk memberikan dukungan kepada anak yang ditemukan pada orangtua helikopter nampaknya menjadi sebuah dampak positif dalam menurunkan kesepian yang mungkin dialami oleh anak.

Responsivitas orangtua kepada anak merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan apakah kelekatan yang dikembangkan oleh anak adalah kelekatan yang aman atau tidak (Trommsdorff & Kornadt, 2003). Teori kelekatan seringkali menjelaskan kelekatan yang aman sebagai kelekatan yang dapat membuat anak

dapat merasa lebih aman dalam mengeksplorasi diri dan lingkungannya, memiliki koping yang baik dalam menghadapi situasi yang sulit dan asing, membantu anak dalam mengembangkan relasi sosial yang positif serta meregulasi emosi yang negatif (Sanrock, 2012; Trommsdorff & Kornadt, 2003). Hal inilah yang nampaknya terjadi pada hubungan antara helicopter parenting dengan kesepian yang dialami oleh anak.

Keterlibatan dan responsivitas orangtua helikopter yang tinggi dan mungkin dilakukan semenjak anak kecil hingga beranjak dewasa dengan cara memenuhi kebutuhan anak dan memberikan bantuan serta dukungan nampaknya membuat anak merasakan adanya kelekatan yang aman dengan orangtua, sehingga anak merasa didukung serta terhubung dengan orangtua yang akhirnya membantu dalam menurunkan kesepian yang mungkin dialami anak. Hal ini didukung dengan hasil studi yang menunjukkan individu yang beranjak dewasa dengan kelekatan yang aman terhadap orangtua memiliki tingkat kesepian yang rendah dibandingkan dengan individu dengan kelekatan yang tidak aman (Erozkan, 2011). Selain itu, uji korelasi yang dilakukan antara aspek-aspek helicopter parenting terhadap kesepian juga

Tabel 2. Uji Korelasi antara Helicopter Parenting dengan Kesepian

Aspek-aspek <i>Helicopter Parenting</i>	Kesepian
Komunikasi Secara Konstan dengan Anak	-0.088
Turut Campur Tangan dalam Urusan Pribadi Anak	-0.092
Terlibat dengan Tujuan Anak Secara Pribadi	-0.182**
Membuat Keputusan Untuk Anak	-0.018
Menyingkirkan Rintangan Yang Dihadapi Anak	-0.077

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

mendukung hal ini, dimana hasilnya menunjukkan bahwa aspek keterlibatan orangtua yang tinggi dalam helicopter parenting dapat membantu menurunkan kesepian yang mungkin dialami anak yang tengah beranjak dewasa.

Adanya dampak positif dari keterlibatan dan responsivitas yang tinggi pada helicopter parenting sehingga membantu menurunkan kesepian nampaknya semakin terlihat pada generasi milenial yang berada di periode emerging adulthood. Emerging adulthood merupakan periode yang cukup rentan untuk mengalami kesepian karena individu akan dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mandiri dan mencapai kedewasaan (Arnett dan Tanner, 2006) dengan kebutuhan untuk dapat terhubung dan memiliki hubungan yang intim dengan orang lain (Inguglia et al., 2015). Sehingga adanya keterlibatan, dukungan dan hubungan yang dekat dengan orangtua masih sangat penting dimiliki oleh individu yang tengah beranjak dewasa (Aquilino, 2006) sehingga mereka bisa beradaptasi dengan baik dalam menghadapi perubahan dan kesulitan yang ditemui untuk mencapai kedewasaan sepenuhnya sekaligus menyeimbangkannya dengan kebutuhan untuk dapat terhubung dengan orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara helicopter parenting dengan kesepian pada generasi milenial di periode

emerging adulthood. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara helicopter parenting dengan kesepian sebesar -0.139 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya hubungan negatif yang signifikan antara helicopter parenting dengan kesepian pada generasi milenial di masa emerging adulthood. Artinya, semakin meningkatnya perilaku helicopter parenting yang diberikan pada anak yang termasuk sebagai generasi milenial dan sedang berada di periode perkembangan emerging adulthood, maka semakin rendah juga kemungkinan anak untuk mengalami perasaan kesepian.

Saran

Hubungan yang ditemukan antara helicopter parenting dengan kesepian tentunya memiliki faktor-faktor lain yang terlibat didalamnya. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan skala yang lebih besar dan responden yang lebih bervariasi dan lengkap dengan mempertimbangkan keterlibatan faktor-faktor lain seperti kelekatan. Sehingga bisa didapatkan gambaran lebih jelas mengenai fenomena helicopter parenting di Indonesia dan juga bagaimana hubungan helicopter parenting terhadap kesepian dengan melibatkan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aquilino, W. S. (2006). Family Relationships and Support Systems in Emerging Adulthood. In J. J. Arnett, & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (pp. 193–217).

- Washington, DC: American Psychological Association.
- Arnett, J. J. (2006). Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age. *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*, 22, 3-19.
- Arnett, J. J. (2014). Presidential address: The emergence of emerging adulthood: A personal history. *Emerging Adulthood*, 2(3), 155-162.
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (Eds.). (2006). *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (p. 3). Washington, DC: American Psychological Association.
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for Mental Health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
- Arnett, J.J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55, 469–480.
- Bruchas, E. T. (2016). *College Students and Their Relationships with Parents*. Doctoral dissertation, University of Alabama Libraries.
- C. Bradley-Geist, J., & B. Olson-Buchanan, J. (2014). Helicopter Parents: An Examination of the Correlates of Overparenting of College Students. *Education Training*, 56(4), 314-328.
- DeBard, R. (2004). *Millennials Coming to College*. *New Directions for Student Services*, 2004(106), 33-45.
- Earle, A. M., & LaBrie, J. W. (2016). The upside of helicopter parenting: Engaging Parents to Reduce First-year Student Drinking. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 53(3), 319-330.
- Erozkan, A. (2011). The Attachment Styles Bases of Loneliness and Depression. *International Journal of Psychology and Counselling*, 3(9), 186-193.
- Fingerman, K. L., Cheng, Y. P., Wesselmann, E. D., Zarit, S., Furstenberg, F., & Birditt, K. S. (2012). Helicopter Parents and Landing Pad Kids: Intense Parental Support of Grown Children. *Journal of Marriage and Family*, 74(4), 880-896.
- Givertz, M., & Segrin, C. (2014). The Association Between Overinvolved Parenting and Young Adults' Self-Efficacy, Psychological Entitlement, and Family Communication. *Communication Research*, 41(8), 1111-1136.
- Hartnet, C. S., Fingerman, K., & Birditt, K. S. (2016). Without the Ties that Bind: Young Adults Who Lack Active Parental Relationships. *Ann Arbor*, 1001, 48106-1248.
- Hedstrom, E. (2016). *Parenting Style as a Predictor of Internal and External Behavioural Symptoms in Children: The Child's Perspective* (Dissertation). Retrieved from <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:hkr:diva-16101>
- Howe, N., & Strauss, W. (2009). *Millennials rising: The next great generation*. Vintage.
- Independent. (2016, 23 Nov). Could a new friendship app be the key to tackling loneliness among millennials?. Diakses pada 2 November 2017, dari <http://www.independent.co.uk/life-style/health-and-families/huggle-app-millennials-loneliness-a7434111.html>
- Inguglia, C., Ingoglia, S., Liga, F., Coco, A. L., & Cricchio, M. G. L. (2015). Autonomy and relatedness in adolescence and emerging adulthood: Relationships with parental support and psychological distress. *Journal of Adult Development*, 22(1), 1-13.
- Kwon, K. A., Yoo, G., & De Gagne, J. C. (2017). Does Culture Matter? A Qualitative Inquiry of Helicopter Parenting in Korean American College Students. *Journal of Child and Family Studies*, 26(7), 1979-1990.
- LeMoyne, T., & Buchanan, T. (2011). Does "Hovering" Matter? Helicopter Parenting And Its Effect On Well-Being. *Sociological Spectrum*, 31(4), 399-418.
- Nayak, G., & Kochar, A. (2016). Role of Parenting Styles in Determining Self-Esteem and Loneliness among Undergraduate Students, *International Journal of Indian Psychology*, Volume 4, Issue 1, No. 69, ISSN:2348-5396 (e), ISSN:2349-3429 (p), DIP:18.01.009/20160401, ISBN:978-1-365-45447-9.
- Nelson, L. J., Padilla-Walker, L. M., Carroll, J. S., Madsen, S. D., Barry, C. M., & Badger, S. (2007). "If You Want Me to Treat You Like An Adult, Start Acting Like One!"

- Comparing the Criteria that Emerging Adults and Their Parents Have For Adulthood. *Journal of Family Psychology*, 21(4), 665.
- Odenweller, K. G., Booth-Butterfield, M., & Weber, K. (2014). Investigating Helicopter Parenting, Family Environments, and Relational Outcomes for Millennials. *Communication Studies*, 65(4), 407-425.
- Özdemir, U., & Tuncay, T. (2008). Correlates Of Loneliness Among University Students. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 2(1), 29.
- Padilla-Walker, L. M., & Nelson, L. J. (2012). Black Hawk Down?: Establishing Helicopter Parenting as a Distinct Construct from Other Forms of Parental Control During Emerging Adulthood. *Journal of adolescence*, 35(5), 1177-1190.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1979, June). Blueprint For A Social Psychological Theory Of Loneliness. In *Love and attraction: An interpersonal conference* (pp. 101-110). Pergamon Press New York.
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). Perspectives on Loneliness. In L. A. Peplau & D. Perlman (Eds.), *Loneliness: A sourcebook of current theory, research, and therapy* (pp. 1-20). New York: Wiley.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1984). Loneliness Research: A Survey of Empirical Findings. Preventing The Harmful Consequences of Severe and Persistent Loneliness, 13, 46.
- Rubenstein, C., Shaver, P., & Peplau, L. A. (1979). Loneliness. *Human Nature*, 2(2), 58-65.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, Validity, and Factor Structure. *Journal of personality assessment*, 66(1), 20-40.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas Jilid, 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schiffirin, H. H., Liss, M., Miles-McLean, H., Geary, K. A., Erchull, M. J., & Tashner, T. (2014). Helping or Hovering? the Effects of Helicopter Parenting on College Students' Well-Being. *Journal of Child and Family Studies*, 23(3), 548-557.
- Stafford, D. E., & Griffis, H. S. (2008). A Review of Millennial Generation Characteristics And Military Workforce Implications. Center for Naval Analysis, [http://www.cna.org/documents D, 18211](http://www.cna.org/documents/D_18211).
- Sugiyono, D. Prof. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trommsdorff, G., & Kornadt, H. J. (2003). Parent-Child Relations In Cross-Cultural Perspective. *Handbook of dynamics in parent-child relations*, 271-306.
- Van Ingen, D. J., Freiheit, S. R., Steinfeldt, J. A., Moore, L. L., Wimer, D. J., Knutt, A. D., & Roberts, A. (2015). Helicopter Parenting: The Effect of an Overbearing Caregiving Style on Peer Attachment And Self-Efficacy. *Journal of College Counseling*, 18(1), 7-20.
- Vanhalst, J. (2012). Loneliness in Adolescence: Developmental Course, Antecedents, and Consequences.